

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan karya sastra tidak pernah terpisah dalam pembelajaran di sekolah. Dalam pendidikan bahasa Indonesia, sastra menjadi salah satu pembelajaran wajib. Pembelajaran sastra memiliki empat manfaat bagi para siswa, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta membentuk penunjang watak. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia itu sendiri yang terdiri dari empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2005:1). Ini menjadi alasan mengapa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sangatlah penting.

Keterampilan berbahasa yang sangat penting perannya dalam upaya melahirkan generasi cerdas, kritis, kreatif, dan profesional adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan menuangkan buah pikiran, gagasan, bahkan perasaan seseorang melalui tulisan. Dengan menulis seseorang dapat mengutarakan maksud atau hasil pemikirannya tentang sesuatu hal, tidak terkecuali sebagai penyalur kreativitas. Tulisan yang dihasilkan dapat berupa jurnal, makalah ilmiah, ataupun berupa karya sastra, seperti cerpen, novel dan puisi. Keterampilan menulis tidak didapat secara alami, tetapi yang tersusun baik. Bagi kebanyakan orang, menulis adalah sebuah keharusan.

Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, dalam pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Mahsun (2014:95) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks selain merupakan keutamaan, juga memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain.

Menurut Hamdani (2011:183) bahwa “Strategi ekspositori hanya memberikan informasi berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung”. Artinya guru memberikan teori-teori atau penjelasan kepada peserta didik hanya dengan menggunakan penjelasan verbal. Dengan demikian, penulis berpendapat kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen tidak maksimal karena strategi ekspositori kurang mampu dalam meningkatkan pola pikir siswa.

Sanjaya (2011:226-227) mengatakan bahwa “Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru kita adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa’. Pada dasarnya tidak ada strategi pembelajaran yang sempurna, sebab setiap strategi pembelajaran yang digunakan pasti mempunyai kelebihan atau kelemahan. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Guru sebagai

fasilitator harus mampu menggali kemampuan siswa untuk berpikir memecahkan masalah yang diajukan guna menyimpulkan suatu teori. Pembelajaran aktif antara guru dan siswa harus diciptakan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Menurut penulis, Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) sangat efektif digunakan di SMA Budi Murni 3 Medan. Karena Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir ini dituntut siswa berpacu di dalam kelas. Begitu juga guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan materi dalam kelas agar tujuan pembelajaran tercapai.

Salah satu karya sastra adalah cerpen. Siswa diharapkan mampu menulis cerpen dengan baik dan benar. Sebagaimana dalam kurikulum 2013 terdapat K.D 4.2: memproduksi teks cerita pendek, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan menulis menuntut siswa untuk mampu menguasai pengetahuan terkait jenis tulisan yang akan ia hasilkan. Barus (2010:3) mengemukakan menulis bertujuan untuk mengungkapkan dan menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif kepada pembaca. Namun, pada kenyataannya masih banyak persoalan yang dihadapi siswa dalam menulis khususnya dalam menulis cerpen. Sujiman (dalam Purba, 2001:53) berpendapat bahwa “Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa ketika siswa menulis cerpen, siswa dituntut untuk menguasai pengetahuan teori dari cerpen itu sendiri. Untuk itu, sebelum siswa melakukan kegiatan menulis cerpen, siswa harus membekali dirinya dengan menguasai unsur-unsur pembangun cerpen.

Menurut Kosasih (2003:250) menyatakan, “Cerpen (cerita pendek) adalah karangan yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, mengandung kesan yang tidak mudah

dilupakan”. Keterampilan menulis cerpen tidak secara otomatis dapat dikuasai, melainkan harus melalui latihan rutin dan teratur, sehingga siswa terbiasa berekspresi di dalam tulisannya. Sehubungan dengan itu, maka intensitas dan kualitas latihan menulis cerpen para siswa harus ditingkatkan agar mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Apabila kemampuan tersebut tidak ditingkatkan, maka akan berdampak negatif pada pencapaian nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Hal tersebut dibuktikan dalam jurnal penelitian Imandani (2012:3), yang memaparkan tentang rendahnya kemampuan menulis cerpen pada siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa, (1) pembelajaran menulis cerpen kurang dapat menumbuhkan minat siswa dalam menulis cerpen, (2) guru belum memiliki strategi yang tepat untuk membelajarkan sastra khususnya menulis cerpen, (3) siswa memiliki kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan gagasan untuk menulis cerpen, (4) tidak ada bimbingan dari guru dalam menulis cerpen, (5) guru tidak memberi contoh cerpen yang baik, (6) siswa belum cukup mampu menulis cerpen, hal ini dibuktikan dengan nilai yang didapatkan nilai rata-rata hanya 75. Nilai 75 masih sesuai standar kecukupan dari KKM sesuai dengan SSN (Sekolah Standar Nasional).

Selain itu, rendahnya keterampilan siswa menulis cerpen diperoleh dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru bahasa Indonesia menunjukkan bahwa, penyebab siswa belum mampu menulis cerpen antara lain, (a) siswa sulit memulai kalimat awal cerpen, (b) siswa kurang mampu menentukan tema cerpen yang akan ditulis, (c) siswa kurang mampu menyajikan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, (d) siswa tidak memiliki kosakata yang banyak, (e) siswa kurang mampu menulis cerpen dengan EYD yang tepat.

Umumnya penyebab rendahnya keterampilan siswa siswa dalam menulis cerpen adalah kurangnya latihan dan ketegasan guru dalam memberikan pengajaran membuat minat belajar siswa dalam menulis cerpen menjadi rendah. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat secara maksimal mengenalkan terlebih dahulu materi mengenai cerpen dan cara menulis cerpen yang tepat dengan memerhatikan unsur-unsur terkait di dalamnya. Selain itu siswa juga harus membiasakan diri membaca buku-buku yang berkaitan dengan sastra. Berdasarkan uraian di atas, maka penulisan tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “Efektivitas Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Oleh Siswa Kelas X SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih rendah.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang mampu meningkatkan pola pikir siswa dalam menulis teks cerpen.
3. Peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang dikarenakan guru masih menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
4. Guru belum memiliki strategi yang tepat untuk membelajarkan sastra khususnya menulis cerpen.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya indentifikasi masalah di atas, maka penulis memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks cerpen dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) pada siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks cerpen dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada siswa kelas X SMABudi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019?
3. Bagaimanakah efektivitas strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada (SPPKB) kelas X SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerpen dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) pada siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerpen dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui efektifitas strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir lebih efektif dari strategi pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam menulis teks cerpen.
2. Manfaat praktis adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kemampuan berpikir dan menulis teks cerpen, sebagai bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia dalam mempersiapkan rencana pembelajaran, sebagai alternatif strategi pembelajaran bagi guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dibidang kebahasaan dan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Dalam Depdiknas (2008:250), disebutkan bahwa efektivitas berasal dari kata dasar “efektif” yang berarti tepat, manjur, mujarab. Sadarmayanti (2011:61) berpendapat bahwa “Efektivitas adalah suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai”. Sementara itu menurut Holy Sumarina (2013:199) “Efektivitas adalah penunjuk sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan”.

Sesuai dengan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran atau patokan yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pekerjaan telah dicapai dan diperoleh berdasarkan target yang telah ditetapkan.

2.1.1 Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

2.1.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Menurut Hamdani (2011:18) “Strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan”. Dalam Depdiknas (2008:3), “Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan)”. Sesuai dengan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan strategi adalah suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

9

u yang terjadi

melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang secara lahir”. Selanjutnya Hamdani (2011:20) berpendapat, “Pembelajaran adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku”. Adapun Soekamto, dkk (dalam Trianto 2011:22) mengatakan, “Strategi pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam perencanaan aktivitas belajar mengajar”.

Sesuai dengan ketiga pendapat tersebut, strategi pembelajaran adalah memacu agar siswa bisa aktif belajar dengan benar-benar kegiatan ini milik siswa, sedangkan tugas guru menciptakan iklim yang membuat siswa belajar. Dengan demikian strategi pembelajaran adalah acuan yang akan diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran siswa.

Strategi pembelajaran merupakan rancangan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan hingga akhir pembelajaran. Ini bermakna bahwa Strategi pembelajaran ini mencakup kegiatan pembelajaran dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Strategi tersebut tergambar dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Sanjaya (2011:226-227), “Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah strategi pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah-telaah fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan”.

Sesuai dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa SPPKB adalah acuan pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. SPPKB bukan hanya sekedar strategi pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta dan konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Dengan demikian terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian SPPKB yaitu sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa verbal.
2. Telaah fakta-fakta atau pengalaman merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah sesuai dengan taraf perkembangan.

2.1.1.2 Landasan Filosofi SPPKB

Landasan filosofi strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah teori konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan terbentuk bukan hanya dari objek saja, tetapi bagaimana kemampuan individu sebagai objek yang diamati, Menurut konstruktivitas, pengetahuan berasal dari luar, akan tetapi dibangun lagi oleh dari dalam diri individu.

Hakikat pengetahuan menurut filsafat konstruktivisme yang dikemukakan Sanjaya (2011:229) adalah:

- (1) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui obyek;
- (2) subyek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan;
- (3) pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang.

Berdasarkan hal diatas, maka dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi pengetahuan diperoleh dari interaksi mereka dengan obyek, pengalaman dan lingkungan yang ada disekitar mereka. Menurut aliran konstruktivisme pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja kepada orang lain, tetapi harus diartikan sendiri oleh setiap individu. Oleh sebab itu, SPPKB menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan obyek menulis, dan mengkonstruksinya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu.

Landasan psikologi SPPKB adalah aliran psikologi kognitif. "Menurut aliran kognitif, belajar pada hakikatnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral" (Sanjaya, 2011:229). Sebagai peristiwa mental perilaku manusia bukan hanya gerakan fisik saja, tetapi

yang terpenting adalah adanya faktor pendorong yang menggerakkan fisik tersebut. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri, kemampuan itulah yang membuat manusia untuk berperilaku. Piaget dalam Sanjaya (2011:229) menyatakan “*children have a built-in desire to learn*”. Hal ini yang melatarbelakangi Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir.

2.1.1.3 Langkah-langkah SPPKB

SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai obyek belajar duduk mendengarkan penjelasan guru, kemudian mencatat yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran dan mencatat untuk dihafal. Menurut Sanjaya (2011:234) ada enam tahap dalam SPPKB yaitu orientasi, pelacakan, konfrontasi, inkuiri, akomodasi, dan transfer.

1. Tahap Orientasi

Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan, pertama penjelasan tujuan yang harus dicapai, baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh siswa. Kedua penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

1. Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahap penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah guru dapat mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkapkan pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan diuji. Dengan

berbekal pemahaman itulah selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog dan tanya jawab pada tahapan-tahapan selanjutnya.

2. Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Untuk merangsang peningkatan siswa pada tahap ini, guru dapat memberi persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang diberikan sesuai dengan tema atau topik itu tentu saja persoalan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman siswa. Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar siswa benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan.

3. Tahap Inkuiri

Tahap inkuiri adalah tahapan terpenting dalam pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Pada tahap inilah siswa berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan ini siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sebab itu guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan soal.

4. Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi merupakan tahapan pembentuk pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada saat ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan.

5. Tahap Transfer

Tahap transfer merupakan tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir

setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini guru memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

Strategi pembelajaran meningkatkan kemampuan berpikir (SPPKB) dapat berhasil dengan baik bila:

1. SPPKB, adalah strategi pembelajaran bersifat demokratis, oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan suasana demokratis dan saling menghargai,
2. SPPKB, dibangun dalam suasana tanya jawab, oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya untuk melacak dan bertanya untuk memancing,
3. SPPKB juga merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana dialogis, karena itu guru harus mampu merangsang dan membangkitkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, membuktikan dengan memberikan data dan fakta sosial, serta keberanian untuk mengeluarkan ide-ide, serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan antara aspek yang di permasalahan.

2.1.1.4 Keunggulan dan Kelemahan SPPKB

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Demikian halnya dengan SPPKB. Adapun keunggulan SPPKB menurut Sani (2013:22) adalah:

1. Peserta didik terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan dapat mengaplikasikannya.
2. Peserta didik aktif berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide membuat keputusan.
3. Selain itu, murid terlibat secara langsung dan aktif belajar sehingga dapat mengingat konsep secara lebih lama.

Menurut Hengky (2013) dalam dalam jurnal Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir dan upaya pemecahannya, SPPKB (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampua Berpikir) memiliki kelemahan yaitu:

1. hanya sekolah yang sesuai dengan karakteristik SPPKB yang dapat melaksanakan strategi ini dengan baik,
2. kelemahan strategi ini bukan kelemahan dari strategi pemebelajaran itu sendiri, tetapi karena faktor di luar strategi pembelajaran. Faktor tersebut berkenaan dengan kesiapan guru, siswa dan kondisi siswa,
3. faktor waktu belajar yang tersedia tidak cukup dengan pembelajaran SPPKB yang membutuhkan waktu yang relatif banyak.

Siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata sulit mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir.

2.1.2 Kemampuan Menulis Teks Cerpen

2.1.2.1 Pengertian Menulis

Komunikasi merupakan penyampaian isi pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Tanpa bahasa manusia akan sulit berkomunikasi. Bahasa dapat disampaikan melalui tuturan langsung (lisan) dan tidak langsung (tulisan). Melalui tulisan seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara tertulis. Jadi menulis merupakan proses, karena itu seorang penulis harus mampu menghasilkan tulisan yang baik yaitu tulisan yang mampu mengkomunikasikan gagasan dan perasaannya secara efektif kepada pembaca. Terkait dengan hal itu, Tarigan (2005:3-4).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Selanjutnya, Sulistyorini (2010:13) mengungkapkan menulis merupakan keterampilan bahasa yang padu dan ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Jahbrohim dalam (Sulistyorini 2010:13), mengemukakan bahwa kegiatan menulis membelajarkan siswa untuk menggunakan otak dan indera pekerja secara bersama-sama.

Menulis merupakan kegiatan untuk menciptakan catatan atau informasi dengan kertas sebagai medianya. Terampil menulis merupakan tuntutan setiap orang, terutama bagi mereka yang bergerak di dunia akademik. Kegiatan menulis merupakan kegiatan aktif dan produktif. Karena dengan menulis, penulis harus aktif dan kreatif menyusun pikirannya dengan teratur agar tulisannya dipahami orang lain. Menulis dikatakan produktif karena penulis menghasilkan sesuatu, yaitu hasil pikiran yang telah dituliskannya dengan sistem logis sehingga menjadi karya tulis yang dapat diterima oleh pembaca.

Pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan merupakan sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidik karena memudahkan pelajar berpikir, juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi.

Sesuai dengan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan menulis merupakan suatu keterampilan yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung yang berfungsi untuk menuangkan suatu kejadian atau peristiwa, pikiran, pendapat dan perasaan dalam bentuk tertulis sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh para pembaca. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, dalam kegiatan menulis ini maka penulis haruslah

terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan atau praktik yang banyak dan teratur.

2.1.2.2 Tujuan Menulis

Tarigan (2008:24-25) mengemukakan bahwa, “Tujuan menulis adalah (1) untuk memberitahukan atau mengajar; (2) untuk menyakinkan atau mendesak; (3) untuk menghibur atau mengandung tujuan estetis; dan (4) untuk mengespresikan perasaan dan emosi yang kuat”. Sejalan dengan itu Keraf (2004:34), mengungkapkan bahwa, “Tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca.

2.1.3 Pengertian Cerpen

Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek merupakan cerita yang cukup pendek sehingga dapat dibaca fiksi (rekaan).Oleh karena itu semua penutur yang diceritakan dalam cerita pendek bukanlah penutur cerita yang pernah terjadi, melainkan hasil cerita sesuai dengan kejadian kehidupan.

Untuk lebih jelasnya, penulis mengutip pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian cerpen.

Depdiknas (2008:109) menyatakan “Cerpen merupakan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri dari satu tokoh dalam satu situasi”.H.B.Jassin mengemukakan dalam Purba (2001:52) bahwa “Cerpen merupakan

cerita pendek”. Hal senada dikemukakan oleh Rosidi dalam Purba (2001:53) bahwa “Cerpen merupakan cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide”.

Sesuai dengan beberapa pendapat diatas, maka disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita yang pendek yang isinya kurang dari 10.000 kata yang memiliki suatu arti yang terikat pada suatu kesatuan ide.

Jadi, kemampuan menulis cerpen merupakan suatu ketegangan atau potensi seseorang dalam menuangkan kejadian atau peristiwa, imajinasi, pendapat dan perasaan secara sistematis kedalam sebuah cerita dalam bentuk tertulis.

2.1.3 Unsur-unsur Intrinsik

Cerpen terdiri dari beberapa unsur pembentuknya. Unsur-unsur cerpen menurut Kasim (1997:21) yaitu alur (plot), yaitu yang merangkaikan peristiwa yang menjelaskan apa yang akan terjadi dan mengapa hal itu terjadi, penokohan adalah sesuatu yang menyediakan alasan bagi tindakan dan menjelaskan bagaimana watak tokoh, tema cerita adalah persoalan pokok yang diungkapkan, latar cerita (setting), gaya bahasa dan sudut pandang.

Berikut akan dijelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen yaitu sebagai berikut.

1. Tema

Menurut Keraf (1997:107) “Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya”. Tema adalah permasalahan yang menjiwai isi cerpen. Inilah yang merupakan inti pokok persoalan selanjutnya diperluas dalam bentuk cerita. Setelah membaca cerpen pembaca akan mengetahui tema cerita yang disajikan.

2. Alur (plot)

Kasim (1997:151) mengatakan bahwa “Alur atau plot adalah jalinan atau rangkaian peristiwa yang dikisahkan dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur atau plot

disebut juga dengan jalan cerita yang disusun hingga mampu menarik perhatian penikmat untuk mengetahui peristiwa-peristiwa selanjutnya didalam sebuah prosa itu sendiri.

3. Amanat

Amanat maksudnya sebagai pesan, ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disamakan atau dikemukakan pengarang lewat cerita. Amanat yang diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah cerita dapat kita jumpai secara implicit dan eksplisit dalam karya sastra. Implisit misalnya disiratkan dalam memahami karakter tokoh, sedangkan eksplisit terdapat dalam tengah atau akhir cerita pengarang menyampaikan pesan, saran, nasehat dan pemikiran.

4. Perwatakan (penokohan)

Penokohan adalah bagian dari isi cerpen yang menjelaskan watak dan karakteristik tokoh cerita. Maksudnya bagian pengarang menampilkan tokoh-tokoh didalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut mengakhiri cerita yang kronologis. Tokoh atau penokohan adalah dua hal yang berbeda dalam penulisan sebuah cerpen.

5. Latar (setting)

Latar atau setting maksudnya sebagai landas tumpu menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar mengacu pada suasana, waktu dan tempat terjadinya cerita.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa maksudnya adalah ciri khas sang penulis dalam menyampaikan tulisannya kepada publik. Gaya bahasa adalah gaya yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan tema cerita yang utuh dalam bentuk karangan. Namun itu akan lebih luas lagi apabila dikaitkan dengan gaya bahasa yang kita kenal dengan majas.

7. Sudut Pandang

Sudut pandang maksudnya strategi yang digunakan oleh pengarang cerpen untuk menyampaikan ceritanya.

2.1.5 Langkah Menulis Cerpen

Kosasih (2003:237-238) hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis teks cerita pendek, antara lain:

1. Paragraf pertama yang mengesankan

Selain judul, paragraf pertama adalah etalase sebuah cerita pendek. Paragraf itu kunci pembuka. Mengingat cerita pendek merupakan karangan pendek, seharusnya paragraf pertama langsung masuk ke pokok persoalan dan bukannya melantur pada hal-hal yang klise apalagi bila kemudian terkesan menggurui. Hal tersebut tentunya hanya menghadirkan kebosanan dan apatis bagi pembacanya.

2. Pertimbangan pembaca dengan baik

Pembaca merupakan konsumen, sedangkan pertimbangan sebagai produsen. Produsen harus senantiasa mempertimbangkan mutu produknya agar bisa dipasarkan.

Apakah tema cinta masih laku dijual/ mengapa tidak? Yang penting adalah cara menceritakannya dan tidak gampang ditebak akhir ceritanya. Untuk mendapatkan hasil yang baik perlu dipelajari teknik-teknik, kiat-kiat atau trik-trik untuk menyiasati alur hingga tidak gampang ditebak.

3. Menggali suasana

Melukiskan suasana latar kadang-kadang memerlukan detail yang aktif dan kreatif. Sebab penggambaran suasana yang biasa yang sudah dikenal umum, tidak akan begitu menarik bagi

pembaca. Jika pengarang melukiskan keadaan kota Medan, misalnya tentang gedung-gedung yang tinggi, kesemerawutan lalu lintas dan keramaian kotanya berarti dalam penggambaran itu tidak ada yang baru. Akan tetapi, ketika seorang pengarang sekilas melukiskan keadaan kota Medan dengan mengaitnya dengan suasana hati tokoh cerita, maka penggambaran itu menjadi begitu menyentuh.

4. Menggunakan kalimat efektif

Kalimat-kalimat dalam sebuah cerpen merupakan kalimat yang berkategori kalimat efektif. Maksudnya kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca. Kalimat demi kalimat baik dalam dialog maupun narasi disusun seefektif mungkin sehingga pembaca merasa mudah untuk menangkap maksud dari setiap bagian dari cerita itu hingga tamat. Di samping terampil menggunakan kalimat efektif kita dituntut pula memiliki kekayaan kosakata dan gaya bahasa agar cerita itu mengalir dengan lancar dan tidak kering serta membosankan.

5. Menggerakkan tokoh (karakter)

Dalam cerpen mestilah ada tokoh. Tokoh-tokoh yang hadir dalam cerpen senantiasa bergerak secara fisik atau psikis hingga terlukis kehidupan bagaimana wajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Fakta cerita

Pada dasarnya dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok. Persoalan pokok lain di dalamnya berfungsi sebagai pendukung. Dalam cerpen, segala persoalan akan terfokus pada satu persoalan pokok itu. Seperti halnya karya foto, jika fokusnya kabut atau objeknya tenggelam

dalam objek sekelilingnya maka karya foto itu bukan merupakan karya foto yang bagus. Sedangkan yang bagus adalah foto yang fokusnya tajam. Hal-hal ini yang tergambar dalam foto itu hanya merupakan faktor pendukung objek utama yang tampak wajar dan artistik.

7. Sertakan akhiran cerpen

Cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai. Kecenderungan cerpen-cerpen mutakhir merupakan sertakan akhir yang meyakinkan, yang membuat pembaca terganggu dan penasaran. Mestinya cerpen tersebut masih ada lanjutannya, namun lanjutan itu hanya berada di pikiran pembaca sendiri. Terserah bagaimana pembaca menafsirkan akhir cerita. Yang jelas teks cerpen sudah berakhir sebagaimana dikehendaki pengarangnya.

Pendek kata, akhir cerpen merupakan sentakan yang membuat pembaca terkesan. Kesan yang ditimbulkan bermacam-macam, senyum-senyum, menarik nafas panjang dan merenungkan karna terharu tanpa harus menuliskan kata-kata sedih. Kuncinya dari semua itu ada pada sentakan akhir dalam paragraf penutup cerpen itu.

Di dalam waluyo (2013:117) tahapan-tahapan menulis cerpen yaitu:

1. menentukan tema terlebih dahulu,
2. menciptakan latar (setting),
3. menciptakan tokoh beserta karektnya,
4. menciptakan konflik antar tokoh ,
5. menulis cerita dalam draf awal (kerangka awal) ,
6. mulailah menulis serangkaian cerita sesuai dengan ide/ imajinasi dari awal hingga akhir,
7. menyunting cerita yang telah di tulis meliputi kosakata yang digunakan dan tanda baca,dan

8. memberi judul yang menarik.

Menurut Waluyo (2013:214) beberapa hal tentang kaidah kebahasaan yang tepat, yaitu:

1. Tanda titik (.)

Tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat berita dalam cerita pendek.

2. Tanda koma (,)

Dalam cerita pendek tanda koma digunakan untuk membantu penjedaan antar anak kalimat yang mendahului induk kalimat serta pemisah dalam kalimat setara atau bertingkat yang didahului kata *tetapi* atau *melainkan*.

3. Tanda seru (!)

Tanda seru biasa digunakan untuk menunjukkan perintah atau penunjuk keterkejutan tokoh dalam cerita.

4. Tanda tanya (?)

Dalam cerita pendek tanda tanya digunakan untuk mengakhiri kalimat tanya yang biasanya berupa kutipan langsung perkataan tokoh.

5. Tanda petik (“...”)

Tanda petik digunakan sebagai penanda kutipan langsung yang berupa perkataan tokoh dalam cerita.

6. Penulisan huruf kapital

Dalam cerita pendek penulisan huruf capital (huruf balok) biasanya digunakan untuk kalimat, menulis huruf awal kata pada sebuah awal kata pada sebuah kalimat, huruf pertama tokoh, huruf pertama nama tempat, gelar kehormatan hingga huruf pertama kutipan langsung.

2.1.6 Aspek-Aspek Penelitian Dalam Menulis Cerpen

Dalam penulisan teks cerpen, ada beberapa hal yang dinilai. Menurut Nurgiyantoro (2013:229), ada 3 hal yang dinilai dalam penulisan teks cerpen, yaitu:

1. Kualitas isi

Kualitas isi (*Quality Story*) merupakan cerita yang mempunyai harga, mensastrakan pekerjaan yang sungguh-sungguh dari pengarangnya dalam mencurahkan buah kalbu dan pikiran demi kualitas sastranya. Singkatnya kualitas isi memperhatikan keutuhan bentuk, alur dan kerincian latar.

2. Organisasi isi

Organisasi isi merupakan keutuhan dalam teks cerpen. Di dalam cerpen harus ada kerangka luar yang lengkap, yaitu tahap pengenalan, timbulnya konflik, adanya klimaks cerita, tahap akhir cerita, dan harus memiliki kohesi dan koherensi yang baik.

3. Diksi/ pilihan kata

Dalam penulisan cerpen, pemilihan diksi yang tepat sangat diperlukan. Agar jalan cerita menjadi hidup, gamblang, dan menarik bagi pembaca.

4. Ejaan

Ejaan yang baik dan benar juga diperhatikan dalam penulisan cerpen, karena ejaan yang baik dapat membangun kalimat efektif dalam cerpen dengan baik. Tujuannya untuk membuat pembaca mudah mengerti maksud dan pesan dalam tulisan cerpen.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah rangkaian pengertian yang logis yang dipakai untuk mengarahkan jalan pikiran dalam penelitian agar diperoleh letak masalah yang tepat agar terhindar dari pengertian yang berbeda-beda terhadap judul penelitian.

Kemampuan menulis teks cerpen merupakan kemampuan untuk memahami dan mengetahui teks cerpen dengan isi, struktur, dan ciri kebahasaan dari teks tersebut. Cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberi kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu tulisan. Untuk itu kemampuan menulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks cerita pendek.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen.

2.3 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2010:17) menyatakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dari pendapat tersebut, maka hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian dan merupakan petunjuk yang dapat mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) lebih baik digunakan apabila dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan menulis teks cerpen oleh siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”. Berdasarkan pengertian dari hipotesis di atas, maka yang menjadi hipotesis dari penelitian dalam masalah ini adalah.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan efektivitas strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap kemampuan menulis teks cerpen oleh siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2018.

Ha: Terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan efektivitas strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap kemampuan menulis teks cerpen oleh siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Budi Murni 3 Medan pada siswa kelas X tahun pembelajaran 2018/2019. Adapun pemilihan lokasi tersebut sebagai subjek penelitian didasari pertimbangan sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian dikenal baik dan mudah dijangkau oleh peneliti.
2. Jumlah siswa sekolah tersebut cukup memadai untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.
3. Sekolah tersebut belum pernah dijadikan sebagai lokasi penelitian yang sama dengan permasalahan yang akan diteliti.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Budi Murni 3 Medan kelas X pada semester genap tahun pembelajaran 2018/2019.

Tabel 3.2

Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	Bulan									
	Sept	Feb	Mar	April	Mei	jun	Juli	Agust	Sept	Okt
pengajuan judul										
Meninjau										
Acc judul										
Penyusunan laporan										
Bimbingan bab I,II,III										
Perbaikan bab I,II,III										
Perbaikan dan Acc bab I,II,III										
Seminar Proposal										
Pelaksanaan penelitian										

Pengolahan data										
Bimbingan bab IV dan V										
Bimbingan bab IV dan V										
Acc skripsi										
Sidang meja hijau										
Wisuda										

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan unsur atau elemen yang akan menjadi subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2013:173) yang menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek peneliti”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Budi Murni 3 Medan tahun pembelajaran 2018/2019 yang berjumlah 200 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini dibuat tabel populasi.

Tabel 3.1

Rincian populasi

No.	KELAS	JUMLAH
1.	Kelas X 1	40orang
2.	Kelas X 2	40orang

3.	Kelas X 3	40 orang
4.	Kelas X 4	40 orang
5.	Kelas X 5	40 orang
	Jumlah	200Orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan sampel penelitian menggunakan teknik acak kelas (cluster sampling). Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi itu. Populasi yang telah terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan kelas yang ada selanjutnya diundi (diacak) untuk menetapkan kelas yang menjadi sampel penelitian. Setelah melakukan pengundian, maka kelas yang terpilih adalah kelas X 1 yang berjumlah 40 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X 2 yang berjumlah 40 siswa sebagai kelas Kontrol.

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yang akan diteliti, yaitu:

- Variabel Bebas (X) : Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)
- Variabel Terikat (Y) : Kemampuan Menulis Teks Cerpen

3.3.2 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman serta untuk memperjelas permasalahan yang dibahas, maka perlu dirumuskan defenisi operasional dan variabel penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dan kemampuan menulis teks cerpen.

1. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Menurut Sanjaya (2005:128) “Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah strategi pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah-telaah fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

2. Kemampuan Menulis Teks Cerpen

Menurut Setiawati (2006:117) “Menulis merupakan kegiatan berkomunikasi antar sesama manusia dengan media dengan berupa bahasa tulis. Kemampuan menulis teks cerpen adalah kesanggupan dan kecakapan untuk melakukan aktivitas yang kompleks dalam menulis teks cerpen”.

3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam suatu penelitian agar tujuan yang diharapkan tercapai. Metode penelitian adalah suatu cara untuk mencari kebenaran suatu masalah dengan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Metode penelitian yang tepat diharapkan dapat menjawab tentang permasalahan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental Design*. Menurut Sugiyono (2012:84), “Dikatakan *True Experimental Design* (eksperimen). Karena dalam desain

ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Sugiyono juga menjelaskan (2012:85) “Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Jadi peneliti akan melakukan penelitian dengan kelompok eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dan kelompok kontrol menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang biasa digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen di SMA Budi Murni 3 Medan.

3.4 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen *post-test only design group* atau disebut juga *two group post-test only design*. Desain ini memberi perlakuan setelah dilakukan penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pertama sampel diberi perlakuan terhadap kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir selanjutnya melakukan *post-test*, test yang diberikan setelah proses belajar mengajar selesai. Perlakuan yang sama juga dilakukan terhadap kelas kontrol, hanya saja dalam kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Selanjutnya desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.4

Desai Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Hasil Tes
Eksperimen	X 1	T

Kontrol	X 2	T
---------	-----	---

Keterangan :

X 1 = Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

X 2 = Pembelajaran Ekspositori

T = Tes penugasan menulis teks cerpen

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangkau data penelitian. Arikunto (2010:219) menyatakan bahwa, “Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data”. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.”Instrument penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir terhadap kemampuan menulis cerpen adalah tes uraian. Tes uraian yang dimaksud adalah menyuruh siswa menulis cerpen berdasarkan unsur-unsur intrinsik cerpen. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanto dan Chapman (dalam Nurgiyantoro, 2013:23) yang menyatakan bahwa, “Penilaian menulis cerpen berdasarkan unsur-unsur intrinsik cerpen yaitu tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat”. Penelitian dan indikator pada tiap unsur intrinsik cerpen tersebut didasarkan pada pertimbangan atas tingkat kesukaran dalam realisasinya.

Dalam penelitaian ini, penulis menggunakan tes sebagai alat untuk mengumpulka data. Arikunto (2013:67) menyatakan bahwa “tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam sistematis dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan”. Adapun tes yang digunakan dalam menilai kemampuan menulis cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangunnya. Dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini

Tabel 3.5

Aspek Penilaian Menulis Cerpen

No	Apek Penilaian	Indikator	Skor Nilai	Kategori
1.	Tema	Siswa menuliskan isi cerita sangat sesuai dengan tema.	5	Baik Sekali
		Siswa menuliskan isi cerita sesuai dengan tema.	4	Baik
		Siswa menuliskan isi cerita cukup sesuai dengan tema.	3	Cukup
		Siswa menuliskan isi cerita kurang sesuai dengan tema.	2	Kurang
		Siswa menulis cerita tidak sesuai dengan tema	1	Sangat kurang
2.	Latar	Siswa mendeskripsikan latar dengan sangat baik pada cerita yaitu menghadirkan latar tempat, waktu dan budaya yang memperkuat identitas isi cerita.	5	Baik Sekali
		Siswa mendeskripsikan latar dengan baik.	4	Baik
		Siswa mendeskripsikan latar dengan cukup baik walaupun tidak menghadirkan latar budaya	3	Kurang

		dalam cerita.		
		Siswa mendeskripsikan latar dengan kurang baik, hanya menghadirkan satu latar saja.	2	Kurang
		Siswa tidak mendeskripsikan latar pada cerita.	1	Sangat Kurang
3.	Alur	Siswa menghadirkan jalan cerita yang sangat menarik dengan memfokuskan peristiwa yang ada	5	Baik Sekali
		Siswa menghadirkan jalan ceritayang menarik dengan memfokuskan pada peristiwa yang ada	4	Baik
		Siswa menghadirkan jalan cerita yang cukup menarik dengan memfokuskan pada peristiwa yang ada	3	Cukup
		Siswa menghadirkan jalan cerita yang kurang menarik dengan memfokuskan pada peristiwa yang ada	2	Kurang
		Siswa menghadirkan jalan cerita	1	Sangat

		yang tidak menarik dengan memfokuskan pada peristiwa yang ada		Kurang
4.	Penokohan	Siswa sangat berhasil menuliskan kesesuaian tokoh dengan karakteristiknya dalam cerpen	5	Sangat Baik
		Siswa berhasil menuliskan kesesuaian tokoh dengan karakteristiknya dalam cerpen	4	Baik
		Siswa menuliskan kesesuaian tokoh cukup sesuai dengan karakteristiknya dalam cerpen	3	Cukup
		Siswa kurang berhasil menuliskan kesesuaian tokoh dengan karakteristiknya dalam cerpen	2	Kurang
		Siswa tidak berhasil menuliskan kesesuaian tokoh dengan karakteristiknya dalam cerpen	1	Sangat Kurang
5.	Konflik	Konflik yang ditampilkan dalam cerita sangat menarik	5	Sangat Baik
		Konflik yang ditampilkan dalam	4	Baik

		cerita menarik		
		Konflik yang ditampilkan dalam cerita cukup menarik	3	Cukup
		Konflik yang ditampilkan dalam cerita kurang menarik	2	Kurang
		Konflik yang ditampilkan dalam cerita tidak menarik	1	
6.	Gaya Bahasa	Penggunaan gaya bahasa baik, gaya bahasa diterapkan sesuai dengan konteks nya sehingga membuat cerita menjadi sangat menarik.	3	Baik
		Penggunaan gaya bahasa kurang baik, gaya bahasa diterapkan sesuai dengan konteks nya sehingga membuat cerita menjadi sangat menarik.	2	Cukup
		Tidak ada penggunaan gaya bahasa dalam cerita	1	Kurang
7.	Amanat	Amanat/ pesan yang terdapat dalam cerita sangat baik	5	Sangat Baik

	Amanat/pesan yang terdapat dalam cerita baik	4	Baik
	Amanat/pesan yang terdapat dalam cerita cukup baik	3	Cukup
	Amanat/pesan yang terdapat dalam cerita kurang baik	2	Kurang
	Amanat/pesan dalam cerita tidak baik	1	Sangat Kurang

Skor penilaian akhir:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3.6

Kategori Penilaian

Skor	Kategori
75 – 100	Sangat Baik
67 – 74	Baik
59 – 66	Cukup
51 – 58	Kurang
0 – 50	Sangat Kurang

3.6 Jalannya Eksperimen

Adapun jalannya eksperimen penelitian ini adalah sebagai berikut:

TABEL 3.6

JALANNYA EKSPERIMEN DI KELAS EKSPERIMEN

Kelas Eksperimen (X 1) 3x 45 menit

Pertemuan	Kegiatan		Alokasi
	Guru	Siswa	Waktu
1 (2x45 menit)	Pendahuluan		10
	a. Mengucapkan salam b. Mengabsen siswa c. Memotivasi d. Menyampaikan indikator pembelajaran	a. Merespon salam b. Menjawab absen sesuai nama c. Termotivasi d. Mendengarkan guru	menit
	Inti		70 menit
	a. menjelaskan hakikat cerpen, mulsi dari pengertian, ciri- ciri dan unsur- unsur ekstrinsik cerpen. b. Menyuruh siswa membaca contoh cerpen secara bergantian. c. bersama siswa menemukan unsur- unsur ekstrinsik cerpen.	a. Mendengarkan guru b. membaca cerpen secara bergantian c. menemukan unsur- unsur cerpen	

	<p>Setelah siswa memahami hakikat cerpen, selanjutnya menugaskan siswa menulis cerpen setelah mereleksasikan siswa dengan membawa mereka mengingat apa yang dia pernah alami sesuai dengan tema yang ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :</p> <p>a. Memberikan kata kunci-kata kunci yang dituliskan dalam potongan kertas (tema yang diinginkan)</p> <p>b. Siswa diminta untuk menceritakan, mendeksripsikan, dan mengingat kembali , hal- hal yang pernah ia alami (mengingat apa yang pernah ia alami sesuai dengan tema yang diberikan dalam potongan kertas)</p>	<p>Siswa mereflesikan kejadian yang pernah dia alami sesuai dengan tema ditentukan</p> <p>a. Mencatat kata kunci – kunci yang ada pada kertas</p> <p>b. mendeksripsikan hasil refleksi yang telah dilakukan</p>	
--	--	---	--

II	<p>c. Memintya sisswa menuliskan hal apa saja yang pernah ia alami sesuai dengan tema.</p> <p>d. meminta siswa melakukan menganalisis atas hasil refleksinya.</p> <p>e. hasil analisis di tabulasikan.</p> <p>f. siswa diminta untuk mencari kata- kata yang berhubungan dengan apa yang diinginkan (menentukan diksi yang sesuai dengan apa yang diinginkan)</p> <p>g. siswa diminta merumuskan konsep yang dia inginkan.</p> <p>Penutup.</p> <p>a. Menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam</p> <p>Pendahuluan</p>	<p>c. menulis hal yang pernah dia alami sesuai dengan tema</p> <p>d. melakukan analisis atas hasil refleksinya</p> <p>e. hasil analisis ditabulasikan</p> <p>f. melakukan kegiatan petunjuk guru</p> <p>g. menulis konsep yang diinginkan</p> <p>a. Menjawab salam guru</p>	
----	--	---	--

(2x 45 menit)	a.Mengucapkan salam	a.Merespon salam	5 menit
	b. mengabsen siswa	b. menjawab absen	
	c. memotivasi	sesuai nama	
	d. menyampaikan indicator pembelajaran	c. termotivasi d. mendengarkan guru	
	Inti		10 menit
	a.Membagikan soal tentang menulis cerpen	a.Mengerjakan soal	
	Penutup		
	a.Mengarahkan siswa mengumpulkan cerpen yang telah ditulis	a.mengumpulkan cerpen b. mendengarkan guru	
	b. menutup dan menyimpulkan hasil pertemuan	c. merespon salam	10 menit
	c. mengucap salam		10 menit

TABEL 3.6

JALANNYA EKSPERIMEN DI KELAS KONTROL

Kelas Kontrol (X 2) 3x 45 menit

Guru	Siswa	Waktu
------	-------	-------

<p>a. Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka Pelajaran 2. Mengabsen siswa 3. Melakukan motivasi 	<p>Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.</p>	<p>10 Menit</p>
<p>b. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan memberikan sugesti agar siswa siap menerima pelajaran dan mengemukakan tujuan pembelajaran. 2. Penyajian Menerangkan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah. 3. Korelasi Mengaitkan materi pelajaran cerpen dengan pelajaran yang lalu. 4. Menyimpulkan Menyusun siswa 	<p>Mendengarkan penjelasan guru.</p> <p>Menyimak penjelasan guru</p> <p>Menyimak penjelasan guru</p> <p>Membaca dan menyimpulkan isi</p>	<p>70 Menit</p>

<p>untuk membaca cerpen yang dibacanya.</p> <p>5. Mengaplikasikan Menyuruh siswa untuk menemukan masalah pada cerpen</p> <p>c. Kegiatan Penutup</p> <p>1. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran bersama siswa.</p> <p>2. Memberikan post test.</p>	<p>cerpen.</p> <p>Melakukan tugas dari guru</p> <p>- Menulis kesimpulan</p> <p>- Mengikuti post tes</p>	<p>45 Menit</p>
--	---	-----------------

3.6 Organisasi Pengolahan Data

Organisasi pengolahan data merupakan langkah-langkah yang memegang peran penting dalam kegiatan penelitian. Pengolahan data yang terorganisasi akan memudahkan penelitian dalam mengolah data-data yang terkumpul. Setelah data diperoleh, kegiatan menulis dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mentabulasi nilai kelas eksperimen (variabel y)

2. Mentabulasi nilai kelas variabel kelas kontrol (variabel x)
3. Mencari mean kelompok eksperimen (variabel y)
4. Mencari mean kelas kelompok kontrol (variabel x)
5. Mencari standar deviasi skor eksperimen (variabel y)
6. Mencari standar deviasi kelas kontrol (variabel x)
7. Mencari standar error mean eksperimen (variabel y)
8. Mencari standar error mean kelas kontrol (variabel x)
9. Mencari standar error perbedaan mean kelas eksperimen (variabel y) dan kelas kontrol (variabel x)
10. Penguji persyaratan analisis
 - a. Uji normalitas variabel penelitian menggunakan lilifoer
 - b. Uji Homogenitas

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang dukumpul selanjutnya akan dianalisi guna mencapai hasil yang maksimal.

Langkah-langkah analisis tersebut dapat dugunakan sebagai berikut:

1. Mentabulasi nilai kelas eksperimen (variabel x)
2. Mentabulasi kelas variabel kelas kontrol (variabel y)
3. Mencari mean kelompok eksperimen (variabel x)

$$M_x = \frac{\sum x}{N_1}$$

4. Mencari mean kelas kelompok kontrol (variabel y)

$$M_x = \frac{\sum y}{N_2}$$

5. Mencari standar deviasi skor eksperimen (variabel y)
6. Mencari standar deviasi kelas kontrol (variabel y)
7. Mencari standar eror mean eksperimen (variabel y)
8. Mencari standar eror mean kontrol (variabel x)

Mencari setandar eror perbedaan mean kelas eksperimen (variabel y) dan kelas kontrol (variabel x).

3.8 Pengujian Peryaratan Analisis

a. Uji Normalitas Variabel Penelitian Menggunakan Lilifoer

Uji kenormalan dilakukan secara parametik menggunakan perkiraan rata-rata pada simpangan baku. Uji yang dilakukan adalah uji lilifoer. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan $x_1 x_2 \dots x_n$ (Sudjana, 2009:446). Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa hipotesis tidak normal.

Untuk menguji hipotesis nil tersebut, kita tempuh prosedur sebagai berikut:

- a. Pengamatan $x_1 x_2 \dots x_n$ dijadikan bilangan baku $z_1 z_2 \dots z_n$
- b. Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung F (Z_i).
- c. Menghitung preposisi $z_1 z_2 \dots z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan dengan S (Z_i).
- d. Menghitung selisis F (Z_i)- S (Z_i) kemudian ditentukan harga mutlaknya.

e. Menggambil harga yang yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut.

Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji lilifoer dengan taraf nyata 0,05 (5%).

Kriteria pengujian:

1. Jika $L_0 < L$ tabel, maka data distribusi normal.
2. Jika $L_0 > L$ tabel, maka data distribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai variens yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{\text{varias besar}}{\text{varians kecil}} \text{ (Sudjana, 2009:250)}$$

3.9 Menguji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda. Adapun rumus yang digunakan adalah uji “t” sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_y - M_x}{SE_{M_y - M_x}}$$

Keterangan :

t_o = t observasi

M_y = mean hasil penelitian kelas eksperimen

M_x = mean hasil penelitian kelas kontrol

$SE_{M_x - M_y}$ =Standar error perbedaan kedua kelompok.

Dimana :

$$SE_{MX} = \frac{SD}{\sqrt{N1-1}}$$

$$SE_{MX-My} = \sqrt{SE_{MX^2} + SE_{My^2}}$$

Dengan demikian jika $t_o > t_{tabel}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.